

**ANALISIS NPL, LDR DAN BOPO TERHADAP RENTABILITAS  
BANK PAPUA**  
(Studi Kasus Bank Papua Cabang Jayapura Tahun 2008-2012)

**Mursalam Salim**  
**Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Yapis Papua**

*Abstrak*

*Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama Bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Jika dilihat berdasarkan data yang telah diperoleh dari Bank Indonesia, terlihat bahwa rasio NPL gross dan rasio NPL net Bank Umum di Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2008 mengalami penurunan sebesar 0,8% dan 0,4%, sedangkan rasio ROA Bank Umum di Indonesia untuk tahun 2007 sampai dengan 2008 juga mengalami penurunan sebesar 0,45%. Padahal secara teori apabila rasio NPL suatu bank menurun maka rasio ROA bank tersebut akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.*

*Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder menggunakan analisa regresi linier berganda untuk menganalisis NIM, BOPO, dan LDR terhadap Kinerja Rentabilitas Bank Papua.*

*Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi ROA pada Bank Papua pada tahun 2008 hingga 2012 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel NPL negative dan signifikan terhadap ROA, Variabel BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA dan Variabel LDR positif dan signifikan terhadap ROA.*

*Kata Kunci : NPL, LDR DAN BOPO*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama Bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Oleh karenanya bank berfungsi sebagai perantara keuangan, maka dalam hal ini faktor “kepercayaan “ dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan (kasmir,2000).

Peristiwa yang terjadi di Indonesia, mulai pertengahan tahun 1997 hingga 1998, memenuhi hampir semua kriteria krisis yang dikenal dalam wacana ekonomi, yaitu krisis nilai tukar,krisis perbankan, krisis ekonomi. Selain cakupan yang sangat luas, krisis melanda hampir semua sector ekonomi, dan dampak buruknya masih berlangsung bertahun tahun kemudian. Setelah satu dekade berlalu, krisis itu tetap menyisakan perbedaan pandangan mengenai penyebab utamanya (Rizky dan Majidi,2008)

Selanjutnya awal tahun 1997 sampai tahun 2000 merupakan kehancuran dunia perbankan di Indonesia. puluhan bank dilikuidasi alias dibubarkan dan puluhan lagi di merger akibat terus menerus menderita kerugian baik bank pemerintah maupun bank milik Swasta Nasional. Hancurnya dunia perbankan tersebut merupakan pelajaran yang sangat berharga (kasmir,2000). Industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan resiko, terutama melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit, pembelian surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali,2007). Selain itu perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagi penunjang kelancaran system pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas system keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia 2009). Sistem perbankan yang sehat dibangun dengan permodalan yang kuat sehingga akan mendorong kepercayaan nasabah(stakeholder)yang selanjutnya akan membantu bank untuk mampu memperkuat permodalan melalui pemupukan perubahan laba ditahan. Sehingga diharapkan perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya mampu bersaing di pasar domestik tetapi justru diharapkan produk dan jasa perbankan yang ditawarkan bank nasional mampu bersaing dipasar internasional. Oleh karenanya, dari 10 sampai 15 tahun kedepan, API (Arsitektur Perbankan Indonesia) menginginkan akan terdapat 2 sampai 3 bank dengan skala internasional, 3 sampai 5 bank nasional, 30 sampai 50 bank yang kegiatannya terfokus pada segmen usaha tertentu dan BPR serta bank dengan kegiatan usaha terbatas. Saat ini terdapat lebih dari 100 bank yang beroperasi di Indonesia yang terbagi dalam 6 kategori yaitu Bank Persero, Bank Umum Swasta Devisa, Ban Umum Swasta Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Selain itu, laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba

yang akan datang. Investor mengharapkan dana diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh dapat menjadi lebih tinggi. Salah satu rasio bisa dijadikan indikator tingkat ukuran profitabilitas yang digunakan adalah rate of return equity (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan return on asset (ROA) pada industry perbankan. Return on Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan Return on Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Sehingga dalam penelitian ini digunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank. Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sektor perbankan diharapkan pula dapat terus meningkatkan kinerjanya. Menurut Luciana dan Winny (2000), tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dasar-dasar dan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank telah mengalami perubahan-perubahan sejak ketentuan deregulasi perbankan 1988, maka pada tanggal 30 April 1997, Bank Indonesia telah menerbitkan surat direksi BI no.30/11/KEP/DIR tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. CAMEL juga telah ditetapkan kembali sebagai indikator pengukur tingkat kinerja bank sejak Juni 1997, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kinerja bank tersebut. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) Capital, 2) Assets, 3) Management, 4) Earnings, 5) Liquidity, yang biasa disebut CAMEL. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian atau return semakin besar. Return on Asset (ROA) dipilih sebagai variabel dependent dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Hubungan antara CAR dengan ROA suatu bank adalah positif, dimana jika CAR suatu bank meningkat maka ROA akan meningkat pula. Pada tahun 2004 sampai dengan 2005 CAR Bank Umum di Indonesia naik sebesar 0,1% sedangkan rasio ROA Bank Umum di Indonesia turun sebesar 0,9%, dimana secara teori seharusnya nilai ROA Bank Umum di Indonesia juga meningkat. Demikian pula pada tahun 2006 sampai dengan 2007 dimana rasio CAR Bank Umum di Indonesia turun sebesar 1,3% dimana secara teori seharusnya nilai rasio ROA juga turun, tetapi ternyata nilai rasio ROA Bank Umum di Indonesia naik sebesar 0,14%. Variabel yang kedua yang digunakan dalam penilaian kinerja perbankan dalam penelitian ini adalah NPL (Non Performing Loan). NPL ini merupakan kredit yang

telah disalurkan, namun kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa perkembangan rasio NPL Bank Umum di Indonesia selama tahun 2004 sampai dengan 2008 mengalami kecenderungan yang menurun. Non Performing Loan (NPL) bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aktiva secara efisien. Semakin besar NPL maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kinerja suatu bank (Fitri dan Doddy, 2005).

Jika dilihat berdasarkan data yang telah diperoleh dari Bank Indonesia, terlihat bahwa rasio NPL gross dan rasio NPL net Bank Umum di Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2008 mengalami penurunan sebesar 0,8% dan 0,4%, sedangkan rasio ROA Bank Umum di Indonesia untuk tahun 2007 sampai dengan 2008 juga mengalami penurunan sebesar 0,45%. Padahal secara teori apabila rasio NPL suatu bank menurun maka rasio ROA bank tersebut akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Sementara itu aspek penilaian yang ketiga adalah aspek manajemen, dimana rasio yang digunakan adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO ini mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Variabel yang selanjutnya dalam penilaian kinerja bank sesuai dengan rasio CAMEL yaitu aspek manajemen adalah NIM (Net Interest Margin) yang menilai bagaimana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Jika dilihat dari rasio NIM tahun 2006 sampai dengan 2007 mengalami penurunan sebesar 0,1% dimana secara teori seharusnya rasio ROA akan turun, tetapi pada tahun 2006 sampai dengan 2007 rasio ROA naik sebesar 0,14%.

Variabel yang digunakan dalam penilaian aspek likuiditas adalah rasio LDR (Loan to Deposit Ratio). Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka LDR (Loan to Deposit Ratio). Rasio LDR dihitung dari perbandingan antara kredit dengan DPK yang dinyatakan dalam persentase. Hubungan antara PPAP dengan ROA suatu bank adalah negatif, Dimana jika PPAP suatu bank meningkat maka ROA akan menurun. Pada tahun 2006 sampai dengan 2007 PPAP Bank Umum di Indonesia naik sebesar 67,08% sedangkan rasio ROA Bank Umum di Indonesia naik sebesar 0,14%, dimana secara teori seharusnya nilai ROA Bank Umum di Indonesia juga menurun.

Alasan digunakannya variabel independent dalam penelitian ini yaitu: BOPO, NIM dan LDR didasarkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu yang menguji variabel independen tersebut terhadap ROA yaitu :

1. BOPO, yang diteliti oleh Wisnu Mawardi (2004) menunjukkan hasil yang signifikan negatif terhadap BOPO, namun Almilia (2005) menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan antara BOPO dengan ROA .
2. Hesti Werdaningtyas (2002) melakukan penelitian tentang factor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang menunjukkan bahwa variabel LDR signifikan negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) dimana LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. NIM yang diteliti oleh wisnu mawardi (2004) menunjukkan positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NIM yang diteliti oleh Bahtiar Usman

(2003) menunjukkan hasil negative tidak signifikan terhadap perubahan laba.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bank**

Keberadaan lembaga perantara keuangan (financial intermediary institution) sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Lembaga perantara keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga perantara keuangan bank dan bukan bank. Dalam UU no.10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU no.7 tahun 1992 tentang perbankan, dijelaskan bahwa bank merupakan Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga harus terus menjaga kinerjanya dan memelihara kepercayaan masyarakat mengingat tugasnya bahwa bank bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu diperlukan modal kepercayaan masyarakat dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang sehat, oleh karena pihak manajemen bank harus berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa usaha bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Dengan demikian bank sebagai suatu badan berfungsi sebagai perantara keuangan (financial intermediary) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (defisit unit). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit. Wujud kepercayaan tersebut dalam bentuk tidak ikut campurnya pihak surplus ini dalam menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya (Kasmir, 2002).

### **1. Peran dan Fungsi Bank**

Dari berbagai definisi bank yang ada, timbul pendapat bahwa bank dapat dikelompokkan menurut fungsinya yaitu (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) :

#### **a. Fungsi Menghimpun Dana**

Dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah.

Bank Indonesia, pihak-pihak diluar negeri, dan masyarakat dalam negeri. Dana masyarakat dihimpun oleh bank menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari : Giro, Deposito, dan Tabungan.

#### **b. Fungsi Menyalurkan Dana (Kredit)**

Dana yang dihimpun oleh bank harus disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dilakukan karena fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara antara pihak-pihak yang kelebihan dana dan pihak- pihak yang kekurangan dana, dan keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut dikurangi dengan biaya operasional.

c. Fungsi Melancarkan Pembayaran Perdagangan dan Peredaran Uang

Fungsi bank dalam melancarkan pembayaran transaksi perdagangan dapat terlaksana karena bank mempunyai jasa-jasa bank. Jasa-jasa tersebut dapat dibedakan menurut pihak-pihak yang berkepentingan yaitu nasabah saja atau nasabah dan bank. Dalam fungsi melancarkan pembayaran perdagangan, bank membedakan transaksi menjadi dua yaitu :

- 1). Transaksi perdagangan dalam negeri, artinya setiap transaksi perdagangan selalu diikuti pula dengan penyerahan barang dan pembayaran.
- 2). Transaksi perdagangan luar negeri, artinya setiap transaksi perdagangan tidak selalu diikuti dengan pengiriman atau penyerahan barang dan pembayarannya. Hal ini terjadi karena adanya kendala seperti kendala geografis, hukum dan politik, bahasa, mata uang, dan kendala resiko suatu negara.

Pada dasarnya ada tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank yaitu Robert Ang(1997) :

- 1). Prinsip Likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki alat-alat likuid pada suatu saat tertentu dengan jumlah yang sedemikian besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Bank dituntut untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya dengan membayar semua kewajiban jangka pendeknya dengan alat likuid yang dimilikinya. Jika sebuah bank dalam keadaan likuid maka semakin meningkatkan kepercayaan nasabah, masyarakat, dan pemerintah sehingga dana yang dihimpun dari masyarakat akan semakin besar dari waktu ke waktu.
- 2). Prinsip Solvabilitas  
Yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Apabila dana yang disediakan oleh pemilik kecil dibandingkan dana yang diserahkan pada kreditur sehingga kreditur mempunyai peran yang lebih besar untuk mengandalikan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak dengan baik, begitu pula sebaliknya.
- 3). Prinsip Profitabilitas  
Menunjukkan seberapa efektifnya suatu perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi perusahaan lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha.
- 4). Rasio Aktivitas  
Aktifitas yaitu untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektifitas ini

diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, di samping tetap menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tingkat rentabilitas yang memadai. Kunci dari keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai financial intermediary berjalan dengan baik (Sinungan, 2000).

Kinerja dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Kinerja yang baik merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, karena kinerja merupakan cerminan oleh perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya (Mulyadi, 1999). Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dapat mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil dan tindakan yang diharapkan. Standar perilaku ini berupa tinjauan formal yang dituangkan di dalam anggaran.

Pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya. Ukuran dapat diukur dengan rasio : Return on Asset (ROA) dan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan.

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan investasi (Riyanto,1993). Selain itu juga bisa untuk menilai efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya. Untuk pengukuran kinerja bank, nilai profitabilitas bank ini diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Pengukuran kinerja tersebut paling penting untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dan pengukuran kinerja ini dapat diketahui melalui Return on Asset (ROA) suatu perusahaan. Dimana semakin besar Return on Asset (ROA) suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Berdasar ketentuan bank Indonesia, maka Standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5 persen.

Dalam melakukan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan seorang analis memerlukan adanya suatu ukuran tertentu untuk menganalisis laporan tersebut. Ukuran yang biasa digunakan ini disebut sebagai rasio. Rasio adalah ekspresi dari hubungan matematika antar elemen dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2002) terdapat beberapa rasio keuangan yang dianggap penting dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank : 1.Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas, dan 3 Rasio Rentabilitas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian asosiatif akan diketahui hubungan ataupun pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Bank Papua Cabang Jayapura dengan durasi waktu penelitian 3 (dua) bulan yaitu Juli – September tahun 2013.

Populasi yang digunakan sebagai sampel frame penelitian ini adalah seluruh Kantor unit Bank Papua di Jayapura yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama kurun waktu tahun 2007 – 2011 serta dilaporkan ke Bank Indonesia dan dipublikasikan.

Pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada kelompok terpilih betul menurut ciri- ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut ( Soeratno & Arsyad 1999;63).

Variabel dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA) yang dalam penelitian ini merupakan variabel yang terikat dan variabel bebas yaitu BOPO, NIM, LDR. Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. NIM (Net Interest Margin) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. LDR (Loan to Deposit Ratio) merupakan rasio yang mengukur kemampuan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **Statistik Deskriptif**

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk melihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah NPL, LDR, BOPO dan ROA.

### **Uji Asumsi Klasik**

Untuk membuktikan hipotesa yang dibentuk dalam penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006):

- a). Uji normalitas
- b). Uji Multikolinieritas
- c). Uji Heteroskedastisitas,

### **Analisis Regresi berganda**

Untuk memprediksi kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 1992). Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = a + \text{NPL } X_1 + \text{LDR } X_2 + \text{BOPO } X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan :

a	=	Konstanta
ROA	=	Return on Asset
NIM	=	Net Interest Margin (
BOPO	=	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
LDR	=	Loan to Deposit Ratio
e	=	error

### **Pengujian hipotesis**

Untuk menguji hipotesis diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel penelitian secara parsial dan simultan. Pengujian secara parsial digunakan uji statistik t (t-test). Pengujian secara simultan digunakan uji signifikansi simultan (F-test).

#### a). Uji Parsial (t-test)

Uji parsial digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis statistik yang diajukan adalah :

H1 :  $b_i \neq 0$  : ada pengaruh positif dan signifikan

Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

H1 diterima apabila t hitung  $>$  t tabel, pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai probabilitas  $<$  level of significant sebesar 0,05.

H1 ditolak apabila t hitung  $<$  t tabel, pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai probabilitas  $>$  level of significant sebesar 0,05.

#### b). Uji Simultan (F-test)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi berganda mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H1 :  $b_1 = b_2 = b_3 \neq 0$  :

Semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama.

Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah :

H1 diterima apabila F hitung  $>$  F tabel, pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai probabilitas  $<$  level of significant sebesar 0,05.

H1 ditolak apabila F hitung  $<$  F tabel, pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai probabilitas  $>$  level of significant sebesar 0,05.

#### c). Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang mendekati

satu berarti variabel-variabel terikat independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, dan apabila nilai  $R^2$  semakin kecil mendekati nol, berarti variabel-variabel independen hampir tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan baik untuk variabel terikat (Y) maupun variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) yang diolah dengan bantuan program aplikasi statistic SPSS versi 16.00, diperoleh hasil perhitungan regresi linear berganda sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Perhitungan Regresi**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	T <sub>hitung</sub>	Signifikansi
(Constant)	8,402	1,331	0,410
NPL	-4,390	-1,948	0,302
LDR	-0,012	-0,173	0,891
BOPO	0,054	0,916	0,528
R Square = 0,828	Sig = 0,512		
Adjusted R Square = 0,312	F <sub>hitung</sub> = 1,606		

**Sumber: Data diolah, SPSS, 2013**

Hasil pengolahan dengan program statistic SPSS ver. 17 dapat ditunjukkan melalui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 8,402 - 4,390X_1 - 0,012X_2 + 0,054X_3 + e$$

- Diketahui konstanta besarnya negatif **8,402**, menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu Non Performing Loan ( $X_1$ ), Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) dianggap konstan atau nol, maka rata-rata Return on Asset 8,402.
- Nilai  $b_1 = -4,390$  berarti setiap perubahan variabel predictor Non Performing Loan ( $X_1$ ) sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan perubahan yang negative pada Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura adalah sebesar -4,390, dimana asumsinya predictor Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) dianggap konstan atau nol. Dengan demikian predictor Loan Deposit to Ratio ( $X_1$ ) yang bernilai positif tersebut mengakibatkan setiap perubahan kenaikan 1 satuan predictor  $X_1$  (Non Performing Loan) akan mempengaruhi perubahan penurunan Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura adalah sebesar 4,390. Namun sebaliknya jika terjadi penurunan 1 satuan predictor  $X_1$  (Non Performing Loan) maka berakibat meningkatnya Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura sebesar 4,390.
- Nilai  $b_2 = 0,012$  berarti setiap perubahan variabel predictor Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan perubahan yang negative pada

Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura sebesar 0,012, dimana asumsinya predictor Non Performing Loan ( $X_1$ ) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) besarnya tetap. Dengan demikian predictor Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) yang bernilai negative tersebut mengakibatkan setiap tambahan 1 satuan predictor Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) akan mempengaruhi penurunan Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura 0,012. Namun sebaliknya jika terjadi penurunan 1 satuan predictor  $X_2$  (Loan Deposit to Ratio) maka berakibat meningkatnya Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura sebesar 0,012.

- d. Nilai  $b_3 = 0,012$  berarti setiap perubahan variabel predictor Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan perubahan yang positif pada Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura sebesar 0,012, dimana asumsinya predictor Non Performing Loan ( $X_1$ ) dan Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) besarnya tetap. Dengan demikian predictor Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) yang bernilai positif tersebut mengakibatkan setiap tambahan 1 satuan predictor Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) akan mempengaruhi peningkatan Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura 0,012. Namun sebaliknya jika terjadi penurunan 1 satuan predictor Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) maka berakibat menurunnya Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura sebesar 0,012.

Uji serempak atau uji F merupakan uji secara bersama-sama untuk menguji sigifikansi pengaruh variabel Non Performing Loan ( $X_1$ ), Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional secara bersama-sama terhadap variabel Return on Asset (Y). Uji F dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ .

Berdasarkan hasil uji simultan dari **tabel 4.4** ditunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 1,606 sedangkan hasil  $F_{tabel}$  pada tabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% adalah sebesar 9,552. Hal ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $1,606 < 9,552$ ). Nilai signifikansi uji F yaitu 0,512 lebih besar dari 0,05. Dengan arah koefisien positif, dengan demikian diperoleh bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa variabel Non Performing Loan ( $X_1$ ), Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura.

Pengujian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh secara terpisah dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berdasarkan hasil regresi yang ada pada **tabel 4.4**, uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan tingkat kesalahan 5% yakni 2,353. Apabila t hitung  $>$  t tabel maka dapat disimpulkan variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan.

- 1). Variabel Non Performing Loan ( $X_1$ )

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel ini sebesar -1,948. Sementara itu nilai pada tabel-t distribusi 5% sebesar 2,353. Maka  $t_{hitung} (-1,948) < t_{tabel} (2,353)$  dan nilai signifikansi ( $0,302 > 0,05$ ) artinya variabel Non Performing Loan ( $X_1$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura.

- 2). Variabel Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ )

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel ini sebesar  $-0,173$ . Sementara itu nilai pada tabel distribusi 50% sebesar  $2,353$ . Maka  $t_{hitung} (-0,173) < t_{tabel} (2,353)$  dan nilai signifikansi ( $0,891 > 0,05$ ) artinya variabel Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura.

3). Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_3$ )

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel ini sebesar  $0,916$ . Sementara itu nilai pada tabel distribusi 50% sebesar  $2,353$ . Maka  $t_{hitung} (0,916) < t_{tabel} (2,353)$  dan nilai signifikansi ( $0,528 > 0,05$ ) artinya variabel Loan Deposit to Ratio ( $X_2$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura.

Uji statistik koefisien determinasi pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari **tabel 1** tersebut diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar  $0,312$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $0,312$  atau  $31,2\%$  variasi variabel Return on Asset daerah dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Non Performing Loan, Loan Deposit to Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, sedangkan sisanya sebesar  $68,8\%$  dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan pada model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dijelaskan pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan Deposit to Ratio (LDR) dan Biaya Operasional terhadap Return on Asset Bank Papua Cabang Jayapura.

1. Pengaruh Non Performing Loan terhadap Return on Asset

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien variabel NPL diperoleh nilai sebesar  $-4,390$  dengan signifikansi sebesar  $0,302$  dimana nilai signifikan pada tingkat signifikansi  $0,05$ , maka NPL tidak signifikan terhadap ROA. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 1 ditolak. NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikururkan pada masyarakat. NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL terus meningkat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin buruk. Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran keuangannya bank akan mengalami penurunan.

2. Pengaruh Loan Deposit to Ratio terhadap Return on Asset

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi sebesar  $-0,012$  dengan signifikansi sebesar  $0,891$  yang menunjukkan lebih besar dari  $0,05$ . Karena nilai signifikansi pengujian lebih besar dari  $0,05$  maka tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel LDR terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif, tidak signifikan artinya semakin rendah LDR maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk turun. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 2 ditolak. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak

ketiga ke kredit. Jika rasio ini menunjukkan angka rendah maka bank dalam kondisi idle money atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Return on Asset  
Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil estimasi regresi variabel BOPO diperoleh nilai sebesar 0.054 dengan probabilitas sebesar 0,528. Karena nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 maka diperoleh pengaruh tidak signifikan dari variabel BOPO terhadap ROA. Dengan arah koefisien positif, maka hal ini berarti bahwa BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Nilai BOPO yang lebih tinggi akan memberikan ROA yang lebih kecil Hal ini berarti bahwa Hipotesis 3 ditolak.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi ROA pada Bank Papua pada tahun 2008 hingga 2012 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel NPL negative dan signifikan terhadap ROA.
2. Variabel BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.
3. Variabel LDR positif dan signifikan terhadap ROA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almilia, Luciana dan Winny Herdaningtyas.2005."Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002". Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7, No.2, pp.131-147.
- Achmad, Tarmizi dan Willyanto Kartiko Kusuno. 2003. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia". Media Ekonomi dan Bisnis". Vol.XV, no.1. Ang, Robert. 1997. "Buku Pintar Pasar Modal Indonesia". Mediasoft Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF.
- Mawardi, Wisnu. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)". Jurnal Bisnis Strategi. Vol.14, No.1.
- Muchdarsyah, Sinungan. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasser, ETTY M, Aryati, Titik 2000. "Model Analisis CAMEL untuk memprediksi Finansial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public". Jurnal Akuntansi Auditing Informasi, Vol.4 No.2

- Nugraheni, Fitri dan Dody Hapsoro. 2007. "Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta". Wahana, Vol 10, No.2.
- Werdaningtyas, hesty. 2002. *Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia*. Jurnal Manajemen Indonesia, Vol 1 no.2.
- Yuliani. 2007. *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di BEJ*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol.5 No.10.